

Dinamika Kelekatan, Pola Asuh, Konsep Diri dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif (Studi Kasus Perilaku Seorang Anak Agresif Pemarah Usia 10 Tahun di Sekolah XYZ)

Moyana Modesta Sebayang^{a*}

^aUniversitas Pelita Harapan, Indonesia

* bungaindahku09@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jkp.v2i2.10307

Article history:

Received:

04 September 2025

Accepted:

15 September 2025

Available online:

22 September 2025

Keywords:

Interpersonal Relationships, Emotional Development, Self-Regulation, Social Interaction, Child Case Study.

ABSTRACT

Aggressive behavior in children is characterized by deliberate actions intended to harm others physically or psychologically. Understanding the development of such behavior is crucial in the school environment, as it affects children's learning and social interactions. This study aims to examine the case of a child who exhibited aggressive behavior by exploring family factors, parenting style, self-concept, and peer influence. This qualitative research employed a case study approach and was conducted at an elementary school in West Jakarta from April to October 2013. The subject was a 10-year-old boy in the fourth grade, the eldest of two siblings of Chinese-Indonesian descent. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and validated using triangulation. The findings revealed that the child's secure attachment changed due to negative family conditions, particularly harsh discipline and reduced maternal attention after the birth of a younger sibling. The authoritarian parenting style, which emphasizes high standards and strict discipline, triggered aggressive behavior. A lack of positive reinforcement and constant comparisons with others fostered a negative self-concept. In addition, peer influence—especially exposure to verbal aggression—intensified the child's emotional outbursts, particularly during group activities such as sports. In conclusion, children's aggressive behavior is influenced by interrelated factors, namely insecure attachment, authoritarian parenting, a weak self-concept, and peer influence. Addressing these issues requires consistent parental support, positive reinforcement, and the role of educators in helping children regulate emotions and build healthy social interactions.

PENDAHULUAN

Sekolah XYZ merupakan sebuah sekolah nasional plus. Pada salah satu kelas 4 sekolah dasar yang terdiri dari dua puluh lima siswa, terdapat seorang siswa yang menjadi fokus penelitian studi kasus ini. Siswa tersebut bernama Toni yang berumur 10 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya berada di kelas 1 sekolah dasar di sekolah yang sama.

Toni merupakan siswa yang pandai di kelas. Dalam setiap ujian maupun pengerjaan tugas ia selalu berusaha mendapatkan nilai yang tertinggi di kelasnya. Toni juga selalu membandingkan nilai-nilai yang diterimanya dengan teman-temannya di kelas. Ketika hasil ujiannya tidak sesuai dengan harapan seringkali ia tidak dapat mengelola emosinya dan menunjukkan emosi yang berlebihan dengan cara marah dan menangis. Toni sulit merasa puas dengan nilai yang diterimanya.

Toni seringkali mengeluarkan ucapan yang menghina teman-temannya jika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru atau yang mengalami kesulitan belajar. Toni juga tidak dapat mengontrol emosinya ketika ia terlibat konflik dengan siswa lain. Ia marah dan berteriak dengan suara keras meskipun guru ada di kelas. Terkadang Toni menilai dirinya tidak pandai meskipun dia hanya melakukan kesalahan kecil pada saat pengerjaan ujian dan nilai temannya lebih tinggi dibandingkan dirinya. Beberapa guru sering membicarakan perilaku Toni begitupula dengan konselor di sekolah XYZ yang melihat perilaku Toni di kelas. Konselor kemudian melakukan bimbingan konseling dengan Toni.

Dalam masa kanak-kanak pertengahan yang mengembangkan pemahaman dan regulasi-diri terhadap emosi, anak diharapkan lebih mampu mengelola emosinya dengan menggunakan strategi kognitif, seperti menenangkan diri sendiri ketika marah (Hurlock, 2000). Anak juga diharapkan dapat lebih menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang diterima secara sosial dan memenuhi harapan sosial (Hurlock, 1978).

Kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi berkaitan dengan perilaku anak. Orang tua memainkan peranan dalam pembentukan perilaku anak (Schultz, 1991). Pola asuh orang tua yang berbeda-beda menghasilkan perilaku yang berbeda-beda (Ellis, 2008). Konsep diri yang dibentuk sebagai suatu akibat dari bertambah kompleksnya interaksi-interaksi dengan orang lain juga turut mempengaruhi perilaku anak (Schultz, 1991). Pengalaman sosial dan emosional awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah juga sangat menentukan perilaku setelah anak menjadi dewasa. Sikap dan perilaku anak dapat juga dipengaruhi oleh anggota kelompok dalam hal ini adalah teman sebaya (Hurlock, 1978).

Harapan normal perkembangan sosial dan emosional yang berkaitan dengan perilaku anak tidak akan tercapai dengan baik manakala muncul salah satu bentuk tingkah laku sosial yang tidak sesuai dengan harapan. Bentuk tingkah laku sosial tersebut adalah meningkatnya agresivitas sebagai reaksi emosi. Perilaku agresif anak mulai ditunjukkan pada awal masuk sekolah dasar dan perilaku ini dapat mengganggu proses belajar di sekolah (Buss & Perry, 1992).

Perilaku agresi (*aggressive behavior*) adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis misalnya mempermalukan dan menghina orang lain (Ellis, 2008). Agresivitas pada anak-anak juga dapat berupa perilaku seperti marah-marah bahkan memaki (Breakwell, 1997).

Memahami betapa pentingnya mengantisipasi bentuk tingkah laku sosial agresivitas dalam proses pembelajaran di sekolah maka penelitian ini menjadi penting untuk menjadi bahan studi kasus karena adanya perilaku anak yang tidak sesuai dan banyak hal negatif yang bisa ditimbulkan. Oleh karena berbagai hal yang telah dikemukakan diatas penulis tertarik melihat lebih jauh permasalahan yang terjadi pada perilaku agresif pemarah Toni.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Agresif

Salah satu perilaku agresi adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara psikologis, misalnya memperlakukan dan menghina orang lain (Ellis, 2008). Agresivitas juga diartikan sebagai perilaku menyerang orang lain baik secara fisik maupun secara kata-kata (Buss & Perry, 1992). Reaksi agresif terlihat ketika orang memaki-maki dan amarahnya bangkit (Purwanto, 1995). Anak-anak dengan ciri berperasaan emosional lebih mungkin untuk menunjukkan tingkat agresi yang tinggi (Kempes, 2006).

Para psikolog menjelaskan agresi dalam bentuk emosional dengan tiga penjelasan psikologis utama, yakni penjelasan insting, penjelasan pembelajaran sosial, dan penjelasan rangsangan yang bersifat memusuhi (Breakwell, 1997).

Penjelasan insting berasumsi, agresi adalah suatu kebutuhan yang ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan, keinginan melakukan agresi meningkat dan akhirnya meledak. Penjelasan pembelajaran sosial menyatakan perilaku agresif merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain yang disebut social modeling. Anak-anak yang mengamati seseorang yang berperilaku keras akan melakukan hal yang sama ketika diberi kesempatan berperilaku serupa. Penjelasan rangsangan permusuhan mengisyaratkan agresi terjadi didahului oleh sesuatu frustrasi yang terjadi ketika seseorang tujuan yang telah ditetapkannya tidak tercapai.

Dalam penelitian Buss & Perry (1992) dijelaskan mengenai agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal seperti mengumpat, membentak, berdebat dan mengejek. Sementara itu Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun, sebagai contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung (Buss & Perry, 1992).

Breakwell (1997) mengatakan jika agresornya adalah anak-anak maka perilakunya diantaranya adalah memaki-maki dan mendorong-dorong. Respon-respon lainnya ketika kita sendiri ketika sedang marah diantaranya adalah jengkel pada diri sendiri, merasa sangat bersalah, berteriak, menangis serta mengalihkan kemarahan kearah benda-benda mati (Breakwell, 1997).

Beberapa faktor-faktor pemicu perilaku agresif yang, diantaranya adalah penggunaan kata-kata ejekan (Breakwell, 1997). Faktor lainnya adalah orang tua yang mempunyai harapan-harapan tidak realistis mengenai perilaku anak dan menangani konflik dengan menjadi galak (Breakwell, 1997). Ada kontinuitas antara kesulitan anak-anak dalam perilaku dikarenakan anak mengalami disiplin orang tua yang keras (Breakwell, 1997). Penyebab lainnya ialah iri hati (Purwanto, 1995).

Kelekatan (Attachment)

Beberapa aspek hubungan antara orang tua dan anak yang paling berpengaruh terhadap perilaku anak salah satunya adalah kelekatan (Ellis, 2008). Kelekatan adalah ikatan kasih sayang kuat yang dirasakan terhadap orang-orang istimewa dalam hidup, menyenangkan dalam berinteraksi dan merasa nyaman ketika merasakan stress (Berk, 2005). Kelekatan juga berarti mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Orang yang pertama dipilih adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudaranya (Monks, 1991).

Kelekatan sangat penting karena landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang dan situasi sosial (Hurlock, 1978). Kelekatan tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi mengalami beberapa tahapan yang didasarkan dari pilihan anak untuk berhubungan dengan pengasuhnya (Parke & Gauvain, 2009). Ada empat macam kelekatan, satu diantaranya adalah kelekatan aman, bayi yang mungkin

menangis pada pemisahan orang tua tetapi mudah terhibur oleh orang tua saat ia kembali. Penjagaan orang tua di dekatnya membuat anak merasa aman (Berk, 2005).

Stabilitas kelekatan tidak berarti tidak mungkin ada perubahan (Berk, 2005). Kelekatan aman dapat berubah bila ada perubahan negatif lingkungan keluarga. Ketika keluarga mengalami perubahan besar dalam hidup, kualitas kelekatan sering berubah. Bila ada intervensi yang mendukung kearah yang lebih baik atau lebih buruk juga dapat mengubah kualitas kelekatan (Berk, 2005).

Banyak anak-anak yang tumbuh dengan setidaknya satu saudara dimana mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati (Hurlock, 1998). Sikap orang tua yang membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lain juga dapat menjadi penyebab terjadinya persaingan saudara sekandung yang menimbulkan rasa iri (Priatna & Yulia, 2006).

Kelekatan yang aman dan sikap hangat terhadap anak-anak terkait dengan interaksi saudara positif, bila orang tua tidak bersikap hangat maka akan terjadi gesekan saudara. Menyisihkan waktu khusus untuk mencurahkan untuk anak yang lebih tua akan membangun keharmonisan dalam keluarga (Berk, 2005).

Pola Asuh Orang Tua

Sebuah penelitian oleh Kuppens *et al*, (2009) menemukan hubungan antara pengasuhan dan hubungan yang bersifat agresif pada anak-anak. Kontrol psikologis orang tua dikaitkan dengan tingginya kejadian hubungan yang bersifat agresif pada anak-anak mereka (Santrock, 2011). Pola asuh otoritarian juga menghasilkan anak yang berkarakteristik agresif (Parke & Clarke-Steward, 2011).

Penelitian lainnya mengatakan bahwa disiplin orangtua yang keras, kurangnya kehangatan ibu begitu pula dengan nilai agresif ibu dapat beresiko menyebabkan gangguan perilaku (Berns, 2007). Jika orang tua ingin mencegah perilaku agresif pada anak-anak maka mereka tidak boleh memberikan contoh itu misalnya memukul karena itu adalah perilaku agresif.

Pola asuh mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan seorang individu dalam beragam situasi secara signifikan (Ellis, 2008). Ada bukti kuat bahwa mereka yang sering menggunakan hukuman fisik terlihat dalam hasil agresif pada anak-anak.

Ellis, (2008) mengidentifikasi sejumlah ragam pola pengasuhan anak, salah satunya adalah otoritarian. Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak dimana anak harus menurut kepada orang tua. Pemaksaan dari orangtua terkait dengan agresif anak-anak. Kemauan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan sedikit ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak.

Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak bahagia, cemas, pembangkang, kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial, memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress. Anak-anak dari orang tua yang otoritarian sering berperilaku dengan cara yang tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas tentang perbandingan sosial dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2008).

Konsep Diri

Pemahaman diri sering juga disebut konsep diri, yaitu suatu pemahaman mengenai diri (Desmita, 2006). Konsep diri mengacu pada evaluasi bidang yang lebih spesifik dari diri

sendiri. Anak-anak dapat membuat evaluasi diri dalam bidang seperti akademis, atletik dan penampilan (Santrock, 2002). Desmita, (2006) mengidentifikasi konsep diri dengan bagaimana orang lain melihat dirinya

Konsep diri anak-anak usia sekolah dasar mengacu pada perbandingan sosial. Anak-anak membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif (Desmita, 2006). Peneliti lainnya menyatakan anak-anak sering membuat perbandingan sosial dalam hal menilai penampilan mereka, kemampuan, dan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain (Berk, 2003).

Orang tua membantu mempengaruhi perkembangan konsep diri. Cara mereka memperlakukan anak dan cara mereka memandang anak berkontribusi terhadap cara anak berpikir tentang dirinya sendiri (Hoffman *et al.*, 1994). Rogers berpendapat diri berkembang dan menjadi sehat atau tidak tergantung pada cinta yang diterima anak dalam masa kecil. Pada waktu diri mulai berkembang, anak belajar membutuhkan penghargaan positif (Schultz, 1991). Anak tumbuh menjadi seseorang berperilaku baik juga tergantung pada sejauhmana kebutuhan akan penghargaan positif ini dipuaskan dengan baik (Schultz, 1991).

Konsep diri yang berkembang dari anak sangat dipengaruhi oleh ibu. Jika ibu tidak memberikan penghargaan positif kepada anak dan ibu mencela dan menolak tingkah laku anak maka anak menjadi peka terhadap setiap tanda penolakan. Anak itu harus menghindari tingkah laku yang menyebabkan celaan atau penolakan oleh standar-standar yang telah diambil anak itu dari ibu.

Teman Sebaya

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Santrock, 2002). Pada masa ini anak seringkali membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan agen sosial yang signifikan salah satunya adalah teman sebaya (LaFreniere, 2000).

Teman sebaya mempengaruhi satu sama lain dengan bertindak sebagai model dalam berperilaku. Mereka yang mempengaruhi nilai-nilai anak-anak dan perilaku seperti yang orang tua lakukan. Anak-anak belajar banyak bagaimana berperilaku hanya dengan mengamati tindakan rekan-rekan mereka dan cenderung meniru perilaku kelompoknya. Bandura (1989) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dapat positif atau negatif. Jika diberi pilihan maka teman-teman yang lebih tua, lebih kuat, dan lebih bergengsi memberikan pengaruh yang lebih besar karena anak-anak lebih banyak meniru mereka (Parke & Clarke-Steward, 2011).

Perilaku Agresi juga dapat disebabkan karena kurangnya keterampilan pengasuhan sehingga mempengaruhi perilaku anak tetapi yang mempengaruhinya tidak hanya orang tua tetapi hubungan teman sebaya juga (Berns, 2007). Jika seorang dalam salah satu kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku agresi, salah satu dari mereka lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku agresif (Berns, 2007). Selama masa pertengahan anak agresi verbal meningkat. Anak laki-laki menunjukkan tingkat nyata lebih tinggi dari agresi verbal (Boyd & Bee, 2006).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Yin, 2006). Penelitian kasus atau studi kasus penelitian yang dirancang khusus untuk mempelajari secara rinci dan mendalam sebuah kasus khusus dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Fraenkel & Wallen, 2008).

Penelitian dilakukan di Sekolah XYZ di daerah Jakarta Barat. Waktu penelitian April 2013 hingga Oktober 2013. Subyek penelitian ini adalah Toni seorang anak 10 tahun di kelas 4 sekolah dasar yang merupakan anak dari keluarga etnis Tionghoa dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya berada di kelas 1 sekolah dasar di sekolah yang sama.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa seluruh hasil wawancara, observasi dan membaca laporan konseling anak, laporan perkembangan belajar dan melihat hasil karya subyek penelitian. Validasi penelitian menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelekatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua khususnya ibu Toni dan sepupunya yang berada disekolah yang sama diketahui kualitas kelekatan aman Toni berubah ketika ada perubahan negatif dalam lingkungan keluarga (Berk, 2005). Tindakan pendisiplinan dengan pemukukan yang dilakukan ibu Toni ketika ia berusia 4 tahun serta semakin seringnya Toni dimarahi sejak kehadiran saudara kandungnya Tini menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan Toni sehingga mengakibatkan perubahan dalam kelekatan yang menyebabkan Toni berperilaku agresif pemarah. Penjelasan insting menyatakan agresi adalah suatu kebutuhan yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan (Breakwell, 1997). Jika agresi ditekan, keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Iri hati dan cemburu yang dirasakan Toni terhadap adiknya melepaskan agresi yang dimilikinya dengan cara yang kurang tepat dengan memarahi dan membentak-bentak adiknya yang juga merupakan ciri dari agresi verbal (Buss & Perry, 1992).

Sejak kecil pengasuhan Toni dilakukan oleh ibunya, hal ini membentuk kelekatan karena kelekatan tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi didasarkan dari pilihan anak untuk berhubungan dengan pengasuhnya (Parke & Gauvain, 2009). Toni memiliki kelekatan dengan ibunya karena orang yang pertama dipilih adalah ibu (Monks, 1991). Namun ibu Toni kurang menyisihkan waktu khusus yang dicurahkan untuk anak yang lebih tua sehingga muncul iri hati dan cemburu karena anak-anak yang tumbuh dengan setidaknya satu saudara mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati (Hurlock, 1998).

Iri hati yang Toni rasakan terhadap adiknya menimbulkan konflik dan gesekan saudara sehingga menyebabkan Toni berperilaku agresif karena agresi dapat terjadi bila ada iri hati (Purwanto, 1995). Sikap orang tua yang membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lain atau sikap pilih kasih juga dapat menjadi penyebab terjadinya persaingan saudara sekandung (Priatna & Yulia, 2006). Persaingan ini dapat menimbulkan rasa iri dan kebencian yang berlebihan terhadap saudaranya. Kelekatan yang aman terkait dengan interaksi saudara positif, sedangkan bila orang tua tidak bersikap hangat maka biasanya akan terjadi gesekan saudara. Ibu sering memarahi Toni dan memberikan disiplin dengan tindakan fisik terutama ketika mengalami konflik dan gesekan dengan adiknya sehingga memberikan pengaruh dalam perkembangan emosi Toni.

Pola Asuh

Penelitian oleh Kuppens *et al*, (2009) menemukan hubungan antara pengasuhan dan hubungan yang bersifat agresi pada anak-anak. Dalam penelitian tersebut, kontrol psikologis orang tua dikaitkan dengan tingginya tingkat kejadian hubungan yang bersifat agresi pada anak-anak mereka (Santrock, 2011). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua Toni adalah otoritarian, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak sehingga anak harus menurut kepada orang tua (Ellis, 2008). Berdasarkan hasil

wawancara dengan orang tua Toni khususnya ibu terlihat bahwa orang tua menggunakan pola asuh otoritarian yang memiliki ekspektasi dan standar tinggi terhadap nilai di sekolah dan perilaku anak sehingga ketika hal ini tidak tercapai ibu sering marah bahkan melakukan pendisiplinan dengan pemukulan.

Perilaku agresif pemarah Toni merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati seseorang yang berperilaku pemarah sehingga ia melakukan hal yang sama ketika diberi kesempatan berperilaku serupa (Breakwell, 1997). Toni terbiasa hidup dengan ekspektasi dan standar tinggi dari orang tuanya khususnya dalam perolehan nilai ujian sesuai dengan dokumentasi yang berupa laporan konseling. Hasil observasi dimana ibu terlihat kecewa ketika Toni tidak memenuhi standar nilai yang ditetapkan orang tua dan juga wawancara dengan teman sekelasnya yang menyatakan ibunya akan memarahinya menyebabkan Toni berperilaku agresif pemarah ketika ia tidak berhasil memenuhi ekspektasi dan standar berperilaku serta aturan-aturan berperilaku yang sudah ditetapkan.

Anak-anak dari orang tua otoritarian cenderung cemas tentang perbandingan sosial dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2008). Sedikitnya ruang dialog antara orang tua dan anak juga menyebabkan Toni tidak mampu mengatasi tekanan ketika nilai yang diperolehnya lebih rendah jika dibandingkan temannya dan kurang memahami dan salah mengerti dengan apa yang terjadi dan diharapkan orang tua. Hal inilah juga yang mempengaruhi Toni sehingga Toni berperilaku agresif pemarah.

Konsep Diri

Konsep diri (*self-concept*) mengacu pada evaluasi bidang yang lebih spesifik dari diri sendiri (Desmita, 2006). Evaluasi diri tersebut dapat dilakukan dalam bidang akademis, atletik dan penampilan (Santrock, 2002). Toni juga membuat evaluasi diri dalam bidang kehidupannya seperti akademis dan atletik. Ia mengevaluasi dirinya bahwa ia kurang dalam satu bidang misalnya akademik atau atletik hal itu menyebabkan ia berperilaku agresif pemarah karena ia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain khususnya sahabatnya.

Anak-anak usia sekolah sering membuat perbandingan sosial (Berk, 2003). Perbandingan sosial ini menyebabkan konsep diri yang kurang baik dimiliki Toni karena orang tuanya kurang membantu perkembangan konsep diri dimana cara mereka memperlakukan dan memandang anak berkontribusi terhadap cara anak berpikir tentang dirinya sendiri (Hoffman *et al.*, 1994). Toni menganggap sahabatnya lebih pintar seperti yang dinyatakan dalam dokumentasi yang berupa laporan konseling. Hasil wawancara dengan konselor menyatakan hal sama yang diakibatkan oleh orang tua Toni mengukur segala sesuatu dari nilai yang didapat bukan usaha yang sudah dilakukan maka Toni juga sering membandingkan dirinya dengan sahabatnya. Toni akan memastikan bahwa nilai yang didapat lebih baik dari teman-temannya. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan ibunya bahwa Toni mengetahui siapa saingannya dan siapa siswa yang mendapat nilai tertinggi.

Berdasarkan dokumentasi laporan perkembangan anak, nilai keseluruhan Toni selalu A dan A+ bahkan ia selalu menjadi juara umum ke-2, sementara Feri sahabatnya mendapat juara tiga. Sebenarnya tidak ada alasan bagi Toni menganggap dirinya tidak lebih pintar dari Feri hanya karena beberapa nilai yang diterima lebih baik darinya. Konsep diri Toni seharusnya dikembangkan dengan baik dengan membuat evaluasi diri secara akademis secara spesifik dengan melihat hasil keseluruhan bukan apa yang diterima pada saat itu saja.

Toni membutuhkan penghargaan positif dari orang tuanya atas segala upaya yang dilakukan untuk memperoleh nilai yang baik di sekolah. Dalam observasi terlihat betapa bangganya Toni mengetahui hasil karyanya dihargai. Toni memperlihatkan kebanggaannya dengan ekspresi wajah yang senang disertai dengan ucapan kepuasan. Anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku baik juga tergantung pada sejauh manakah kebutuhan akan

penghargaan positif ini dipuaskan dengan baik. Sementara dalam penuturan wawancara diketahui ibu Toni secara tidak langsung sudah mencela Toni. Ibu Toni bahkan selalu berkeluh kesah mengatakan bahwa Toni tidak bisa memenuhi standar yang dia inginkan. Bahkan dalam dokumentasi laporan konseling dinyatakan bahwa keluarga Toni ambisius ketika membicarakan masalah akademik.

Konsep diri yang berkembang dari anak itu sangat dipengaruhi oleh ibu. Ketika nilai Toni tidak memenuhi standar yang ditetapkan ibunya maka ia akan dimarahi. Dengan konsep diri yang dimiliki pada akhirnya menyebabkan Toni berperilaku agresif pemarah. Kurangnya penghargaan yang diberikan orang tua dan standar-standar penilaian seperti telah dilakukan oleh ibunya sebelumnya juga diterapkan Toni dengan memperlakukan teman-temannya sebagaimana ibu memperlakukannya. Hal ini diperkuat oleh laporan konseling bagaimana Toni menghina dan merendahkan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas ketika kegiatan ekstrakurikuler olahraga futsal, Toni terlihat marah-marah dan menghina temannya dengan kata-kata yang kasar.

Teman Sebaya

Dalam kelompok sebaya anak cenderung meniru perilaku kelompoknya (Parke & Clarke-Stewart, 2011). Dalam hasil wawancara diungkapkan beberapa siswa sering mengumpat, membentak, mengejek dan dalam observasi Toni emosinya sering mudah terpicu dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga ia menjadi lebih sering marah dan berkata-kata kasar dibandingkan dengan teman sebayanya. Teman sebaya yang diwawancarai dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang sama. Toni juga meniru beberapa siswa yang sering berperilaku agresi verbal. Selama masa pertengahan agresi verbal meningkat dan anak laki-laki menunjukkan agresi verbal (Boyd & Bee, 2006).

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menyatakan jika seorang dalam salah satu kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku agresi, maka salah satu dari mereka lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku agresif (Berns, 2007). Perilaku agresif marah Toni nampak jelas ketika ia melakukan kegiatan ekstrakurikuler olahraga futsal. Seringkali Toni terpicu amarahnya karena teman sebayanya yang mempengaruhinya terlebih dahulu. Ia marah-marah ketika ada temannya dalam satu tim yang marah-marah yang terlebih dahulu. Begitupula teman-teman lainnya yang berbeda tim juga menunjukkan kemarahan pada saat kegiatan olahraga futsal.

Laporan konseling menyatakan bahwa emosi Toni terlihat tidak dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan penelitian anak-anak dengan ciri berperasaan emosional lebih mungkin untuk menunjukkan tingkat agresi yang tinggi (Kempes, 2006). Oleh karena emosi Toni yang tidak dapat terkontrol dengan baik maka perilaku agresif Toni seringkali terlihat ketika ia mudah untuk marah-marah. Toni memperlihatkan perilaku agresif pemarahnya jika tidak satu tim dengan teman-teman yang disukainya, ketika tidak diberi bola, ketika teman dalam tim tidak dapat bermain baik serta hal-hal lainnya. Toni marah-marah dengan menggunakan kata-kata kasar yang menghina dan ditujukan bukan hanya kepada teman-temannya namun juga pelatihnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kualitas kelekatan aman Toni berubah ketika ada perubahan negatif dalam lingkungan keluarga. Tindakan pendisiplinan dengan pemukukan sejak usia 4 tahun serta seringnya Toni dimarahi oleh ibu sejak kehadiran saudara kandungnya Tini mengakibatkan kualitas kelekatan aman Toni berubah. Penjelasan insting berasumsi bahwa agresi adalah suatu kebutuhan yang

telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan, keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Iri hati dan cemburu yang dirasakan Toni terhadap adiknya melepaskan agresi yang dimilikinya dengan cara yang kurang tepat dengan memarahi dan membentak-bentak adiknya yang juga merupakan ciri dari agresi verbal.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua Toni adalah otoritarian, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak sehingga anak harus menurut kepada orang tua. Toni yang terbiasa hidup dengan pola asuh yang diberikan ini pada akhirnya menjadi agresif pemarah ketika ia tidak berhasil memenuhi ekspektasi dan standar berperilaku serta aturan-aturan berperilaku yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya.

Kurangnya penghargaan yang diberikan orang tua dan standar-standar penilaian yang dilakukan oleh ibu juga diterapkan Toni dengan memperlakukan teman-temannya seperti ibu memperlakukannya.

Konsep diri yang berkembang dari anak sangat dipengaruhi oleh ibu. Toni kurang mendapat penghargaan positif dari orang tuanya atas segala upaya yang dilakukan untuk memperoleh nilai yang baik di sekolah padahal setiap anak terdorong untuk mencari penghargaan positif.

Toni merupakan anak yang berada dalam masa pertengahan yang meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi satu sama lain dengan bertindak sebagai model dalam berperilaku. Oleh karena itulah teman sebaya dapat menyebabkan Toni berperilaku agresif pemarah.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah supaya pencatatan kejadian kasus di kelas dapat dilakukan dengan baik dan teratur sehingga penanganan bagi siswa-siswa yang mengalami masalah dalam berperilaku dapat ditindaklanjuti dengan baik. Selanjutnya bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mencari cara yang efektif dalam pengumpulan data berkenaan dengan kesulitan dalam mencari informasi yang spesifik sehubungan dengan kehidupan keluarga subyek penelitian.

Keterbatasan

Subyek penelitian agak sulit untuk dimintai keterangan begitupula orang tuanya yang sibuk mengurus rumah sehingga sulit untuk ditemui berulang-ulang. Tidak adanya buku mengenai catatan kejadian kasus yang terjadi di kelas subyek penelitian juga membuat peneliti harus mencari sumber data lainnya.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2003). *Infants, child development*. United States of America: Pearson.
- Berk, L. E. (2005). *Infants, children and adolescents*. United States of America: Pearson.
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school community socialization and support*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Boyd D. R., & Bee, H. L. (2006). *Lifespan development*. United States of America: Pearson.
- Breakwell, G. M. (1997). *Coping with aggressive behaviour*. Leicester: The British Psychological Society.

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, O. J. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2008). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw Hill.
- Hoffman, L. W., Paris, S. G., & Hall, E. (1994). *Developmental psychology today*. New York: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kempes, M., Matthys, W., Maassen, G., Van Goozen, S., & Van Engeland, H. (2006). A parent questionnaire for distinguishing between reactive and proactive aggression in children. *European child & adolescent psychiatry*, 15(1), 38-45. <https://doi.org/10.1007/s00787-006-0502-2>
- Kuppens, S., Grietens, H., Onghena, P., & Michiels, D. (2009). Relations between parental psychological control and childhood relational aggression: Reciprocal in nature? *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 38(1), 117-131. <https://doi.org/10.1080/15374410802575354>
- LaFreniere, P. J. (2000). *Emotional development: A biosocial perspective*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Monks, F. J. (1991). *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Parke, R. D., & Clarke-Steward, A. (2011). *Social development*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Parke, R. D., & Gauvain M. (2009). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. New York: McGraw Hill.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi persaingan saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-span development*. New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan model-model kepribadian sehat*. Jakarta: Kanisius.
- Yin, R. K. (2006). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.